



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya
 ISSN : 2809-3151
 DOI : <https://doi.org/10.54883/n5bf6244>
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



Hubungan Pengetahuan Ibu dan Riwayat Infeksi dengan kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana

Yulli Fety, Ahmad Setiawan

Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Stunting pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana, jumlah penderita stunting pada balita tahun 2017 berjumlah 66 balita, tahun 2018 berjumlah 58 balita, dan 2019 berjumlah 67 balita. Februari 2020 total berjumlah 67 balita yang mengalami stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang asupan makanan dan riwayat infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah balita umur 25 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo periode Januari sampai Mei 2020 sebanyak 228 balita, dengan jumlah sampel 56 balita umur 25 – 59 bulan, pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional Random Sampling*.

Hasil uji Chi Square menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang asupan makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo diperoleh nilai X^2 hitung > X^2 tabel (14,266>3,841), dan nilai $p=0,000 < \alpha = 0,05$. Ada hubungan antara riwayat infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo, diperoleh nilai X^2 hitung > X^2 tabel (11,979>3,841), dan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$.

Disarankan agar masyarakat khususnya ibu balita dapat mengolah asupan makanan yang baik buat balita dengan memanfaatkan sumber makanan lokal, mampu mengenali jenis jenis makanan yang baik untuk pertumbuhan, dan memiliki pengetahuan perawatan balita infeksi agar tidak terjadi stunting.

Kata Kunci : Pengetahuan, Balita, Riwayat Infeksi, Stunting

Hubungan Pengetahuan Ibu dan Riwayat Infeksi dengan kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana

ABSTRACT

Stunting in toddlers is one of the health problems in the working area of the Mataoleo Health Center, Bombana Regency, the number of stunting sufferers in toddlers in 2017 amounted to 66 toddlers, in 2018 amounted to 58 toddlers, and in 2019 amounted to 67 toddlers. In February 2020, a total of 67 children under five were stunted. This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge about food intake and history of infection with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Mataoleo Health Center, Bombana Regency.

The type of research used is quantitative research with a *cross sectional study* approach. The population of this study is toddlers aged 25 – 59 months in the working area of the Mataoleo Health Center for the period January to May 2020 as many as 228 toddlers, with a sample of 56 toddlers aged 25 – 59 months, sampling is carried out by *Proportional Random Sampling*.

The results of the Chi Square test showed that there was a relationship between maternal knowledge about food intake and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Mataoleo Health Center, a value of X^2 calculated > X^2 table (14,266>3,841), and a value of $p=0.000 < \alpha = 0.05$. There was a relationship between infection history and stunting incidence in toddlers in the working area of the Mataoleo Health Center, obtained a value of X^2 calculated > X^2 table (11,979>3,841), and a value of $p = 0.001 < \alpha = 0.05$.

It is recommended that the community, especially mothers of toddlers, can process good food intake for toddlers by utilizing local food sources, being able to recognize types of food that are good for growth, and having knowledge of treating toddlers with infections so that stunting does not occur.

Keywords: Knowledge, Toddler, History of Infection, Stunting

Penulis Korespondensi :

Yulli Fety

Afiliasi : Universitas Mandala Waluya E-mail :

fetyyulli@gmail.com

No. Hp : 085398996065

Info Artikel :

Submitted : 18 Desember 2024

Revised : 24 Desember 2024

Accepted : 26 Desember 2024

Published : 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan pondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Kekurangan gizi yang terjadi pada masa tersebut dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terutama terjadi pada usia 1-3 tahun (Sutomo, 2010). Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan stunting pada anak (Rosha, Hardiansyah, & Baliwati, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO) stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan secara global, pada tahun 2019 terdapat 25% anak yang berumur dibawah lima tahun yaitu sekitar 165 juta anak mengalami stunting (WHO, 2019).

Di Tingkat Asia pada tahun 2018 – 2019 Indonesia menduduki peringkat keempat prevalensi stunting tertinggi menurut WHO, apabila masalah stunting di atas 20% maka merupakan masalah kesehatan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami stunting memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk (Achadi, 2012).

Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat 37,2% balita yang mengalami stunting. Diketahui dari jumlah persentase tersebut, 19,2% anak pendek dan 18,0% sangat pendek. Prevalensi stunting ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 35,6%. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2018 prevalensi stunting bayi berusia di Bawah Lima Tahun (Balita) Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 40,3% angka tersebut merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lainnya dan juga diatas prevalensi stunting nasional sebesar 29,6% (Riskesdas, 2018).

Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra), pada tahun 2017 ditemukan 88 anak di daerah itu menderita penyakit stunting atau kekurangan gizi kronis. Kepala Dinkes Kabupaten Bombana dr. Sunandar mengatakan, jumlah penderita stunting ini telah terdata sejak tahun 2017 yang ditemukan di 22 Puskesmas kecamatan di daerah itu hingga April 2019. Ada 639 kasus stunting terus meningkat hingga 3,05 persen per Januari 2020. Kebanyakan dipengaruhi oleh lingkungan dan rentan terjadi di kalangan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Ada pula orang tua yang mengalami kekurangan energi kalori, faktor anemia hingga mempengaruhi bayinya sejak dalam kandungan. Intinya, semua berawal dari pola asuh anak sejak dari kandungan hingga lahir.

Tidak sampai disitu, pola asuh yang benar itu mesti dilakukan secara terus menerus saat anak berstatus Balita. Sebab, rata-rata penderita penyakit ini

dipengaruhi oleh penurunan berat badan secara drastis (Sunandar, 2019). Kejadian stunting yang berlangsung sejak masa kanak-kanak memiliki hubungan terhadap perkembangan motorik lambat dan tingkat intelegensi lebih rendah kejadian stunting pada anak banyak dipengaruhi beberapa faktor salah satunya faktor sosial sehingga dapat berakibat kekurangan gizi pada anak Balita. Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting (Martorell, 2010).

Berdasarkan data dari Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana jumlah kasus balita mengalami stunting pada tahun 2017 berjumlah 66 orang, tahun 2018 berjumlah 58 balita, dan mengalami peningkatan 2019 berjumlah 67 balita. Pada survey awal dilakukan bulan Februari 2020 disebelas wilayah kerja Puskesmas Mataoleo telah ditemukan berjumlah 67 balita yang mengalami stunting. Jumlah kasus balita yang mengalami riwayat infeksi pada tahun 2019 dari bulan Oktober sampai bulan Januari 2020 berjumlah 40 balita memiliki riwayat infeksi saluran pernafasan. Sedangkan infeksi saluran pencernaan pada balita berdasarkan hasil

wawancara dengan Perawat pemegang program Diare Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana juga diketahui kasus riwayat infeksi saluran pencernaan seperti (diare) sebanyak 43 kasus dari bulan Februari hingga bulan Desember 2019.

Hasil wawancara dengan ibu balita stunting di Wilayah kerja Puskesmas Mataoleo didapatkan bahwa 6 dari 10 orang tua balita stunting mengatakan, "tidak memiliki pengetahuan tentang asupan makanan, sedangkan 4 orang ibu balita berikutnya juga mengatakan, "kurang mengerti makanan apa yang baik untuk balita. Bahkan 15 dari 20 orang yang memiliki balita, pada anak mereka lahir selang waktu satu bulan pertama langsung diberikan makanan pendamping ASI. 5 orang ibu selanjutnya mengatakan tidak memberikan makanan pada bayinya sebelum usia 3 bulan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Analitik dengan Rancangan *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana dengan jumlah populasi sebanyak 228 orang balita dan jumlah sampel sebanyak 56 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Asupan Makanan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo

Tabel 1
Analisis hubungan pengetahuan ibu tentang asupan makanan dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas Mataoleo

Pengetahuan	Kejadian Stunting				Jumlah		Uji Statistik
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	29	51,78	8	14,28	37	66,07	X ² hit. = 14,26 Phi = 0,5
Baik	5	8,9	14	25	19	33,93	
Total	34	60,68	22	39,28	56	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 56 responden, terdapat 37 orang (66,07%) ibu balita yang memiliki pengetahuan tentang asupan makanan kategori kurang. Dari jumlah tersebut terdapat 29 balita (51,78%) mengalami stunting dan 8 balita (14,28%) tidak mengalami stunting (normal). Ibu balita yang memiliki pengetahuan tentang asupan makanan kategori baik sebanyak 19 orang (33,93%). Dari jumlah tersebut terdapat 5 balita (8,9%) mengalami stunting dan 14 balita (25%) tidak mengalami stunting (normal).

Hasil uji statistik Chi-square yang dilakukan diperoleh nilai X² hitung > X² tabel (14,266 > 3,841) yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang asupan makanan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo.

Uji koefisien phi menunjukkan kekuatan hubungan pengetahuan ibu tentang asupan makanan terhadap kejadian stunting sebesar 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara pengetahuan ibu tentang asupan makanan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo.

2. Hubungan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo

Tabel 2
Analisis hubungan riwayat infeksi dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas Mataoleo

Riwayat Infeksi	Kejadian Stunting				Jumlah		Uji Statistik
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Ada riwayat	30	53,57	10	17,85	40	71,43	X ² hit. = 11,98 Phi = 0,46
Tidak ada riwayat	4	7,14	12	21,42	16	28,57	
Total	34	60,71	22	39,28	56	100	

Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dari total 56 balita, terdapat 40

balita (71,43%) memiliki riwayat infeksi. Dari jumlah tersebut terdapat 30 balita (53,57%) mengalami stunting dan 10 (17,85%) tidak mengalami stunting (normal). Balita yang tidak memiliki riwayat infeksi sebanyak 16 balita (28,57%). Dari jumlah tersebut terdapat 4 balita (7,14%) mengalami stunting dan 12 balita (21,42) tidak mengalami stunting (normal).

Hasil uji statistik Chi-square yang dilakukan diperoleh nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel ($11,979 > 3,841$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian ada hubungan antara riwayat infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo.

Uji koefisien phi menunjukkan kekuatan hubungan riwayat infeksi terhadap kejadian stunting sebesar 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara riwayat infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo.

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Asupan Makanan dengan Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo

Pengetahuan ibu tentang asupan makanan merupakan suatu kondisi pengetahuan ibu terhadap makanan apa saja yang baik buat balita, ibu yang memiliki pengetahuan kurang 37 orang

(66,07 %). Hampir semua ibu balita yang memiliki pengetahuan asupan makanannya kurang mengatakan tidak tahu bahan makanan apa yang baik untuk balita mereka, juga ada mengatakan balita tidak memerlukan asupan makanan seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral. Ada juga yang mengatakan bahwa iodium tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hampir semua kondisi ibu pengetahuan asupan makanannya kurang balitanya mengalami stunting. Analisis univariat menunjukkan bahwa dari 56 responden 60,07% ibu balita yang memiliki pengetahuan asupan makanannya kurang balitanya mengalami stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pormes, W. E, et all (2014) dengan judul hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaikat Pelindung Manado. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4- 5 tahun, ada hubungan dari 2 variabel dalam penelitian ini.

Nilai Ekstrim dalam tabel bivariat analisis hubungan pengetahuan ibu tentang asupan makanan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo menunjukkan bahwa dari total 56 sample 5 balita (8,9%) yang mengalami Stunting dari kategori ibu yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini terjadi stunting karena kebiasaan sikap dan perilaku yang diberikan oleh lingkungan keluarga, balita yang diasuh oleh keluarga, ada

beberapa makanan yang tidak bisa diberikan kepada balita. Adanya tradisi pantangan terhadap beberapa jenis makanan bagi ibu melahirkan sehingga menyebabkan air asi tidak keluar atau kualitas ASI menurun. Sebagian kecil juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Sebanyak 8 balita (14,28%) normal dengan kategori ibu yang memiliki pengetahuan kurang asupan makanan. Hal ini disebabkan karena didukung lingkungan keluarga yang lebih mudah memperoleh kebutuhan asupan makanan untuk balitanya.

Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang asupan makanan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara pengetahuan ibu tentang asupan makanan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo. Uji koefisien phi menunjukkan kekuatan hubungan pengetahuan ibu tentang asupan makanan terhadap kejadian stunting sebesar 0,50.

Penelitian yang juga dilakukan Agus Eka Nurma Yuneta (2019) dengan judul hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita di kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis data menggunakan Kendall's tau didapatkan korelasi yang bermakna dan nilai korelasi pada penelitian ini ada hubungan riwayat infeksi dengan kejadian stunting.

2. Hubungan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo

Pola asuh anak adalah suatu proses yang bertujuan meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa.

Riwayat infeksi merupakan suatu kondisi yang menandakan balita pernah mengalami infeksi baik itu infeksi pernafasan (Ispa) atau infeksi saluran pencernaan (Diare) dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, dan riwayat pernah menderita infeksi kulit (Cacar) dalam waktu 1 tahun terakhir. Hampir semua ibu balita yang memiliki balita riwayat infeksi mengatakan balitanya pernah mengalami diare dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, sebagian responden yang lain juga mengatakan bahwa balitanya sering sakit seperti batuk, flu, demam dalam 3 bulan terakhir. Sebagian yang lain mengatakan bahwa balitanya pernah mengalami sakit kulit seperti cacar dalam waktu 1 tahun terakhir. Hampir semua balita yang memiliki riwayat infeksi mengalami stunting. Analisis univariat menunjukkan bahwa dari 56 responden 40 balita (71,43%) memiliki riwayat infeksi.

Ada hubungan antara riwayat infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo. Uji koefisien phi menunjukkan kekuatan hubungan riwayat infeksi terhadap kejadian stunting sebesar 0,46. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chamilia Desyanti (2017) dengan judul Hubungan

Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. Hasil Penelitian sebagian besar anak pada kelompok stunting sering mengalami diare (57,6%). Sebagian besar pengasuh pada kelompok stunting memiliki praktik higiene yang baik (60,6%). Riwayat penyakit diare dan praktik higiene memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting.

Nilai Ekstrim dalam tabel bivariat analisis riwayat infeksi dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo menunjukkan bahwa dari total 56 sample 4 balita (7,14%) yang mengalami Stunting dari kategori balita yang tidak memiliki riwayat infeksi. Hal ini bisa disebabkan karena pemberian makanan pada balita yang tidak beragam, kebiasaan ibu yang memberikan makanan anaknya makanan yang mengandung karbohidrat saja, seperti supermi dengan nasi putih. Prinsip yang penting kenyang, dalam waktu yang sangat lama mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada balita meskipun balita tidak terdapat riwayat infeksi.

Adanya tradisi pantangan dalam pemberian makanan pada balita sehingga bisa mengurangi asupan makanan dan bisa mengganggu proses pertumbuhan balita. Sedangkan 10 balita (17,85%) normal dari 56 sampel memiliki riwayat infeksi tetapi tidak terjadi stunting, ini karena beberapa dari responden memiliki pengetahuan baik sehingga mampu memberikan

perawatan yang baik, pemberian asupan makanan yang baik buat balitanya. Sebanyak 40 balita (71,42%) yang memiliki riwayat infeksi hanya 10 balita (17,85%) normal dan terdapat 30 balita (53,42%) mengalami stunting.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Veronika Sekunda, et al (2018) dengan judul Hubungan Asi Eksklusif dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Wae Nakeng, Bali. Hasil penelitian menunjukkan kejadian stunting pada balita sebesar 62,9%, dan riwayat penyakit infeksi sebesar 69,1%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita dengan arah korelasi positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

- a. Ada hubungan sedang antara pengetahuan ibu tentang asupan makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana.
- b. Ada hubungan sedang antara riwayat infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana.

Perlu adanya kerja sama yang lebih baik antara Dinas Kesehatan Kabupaten dengan Puskesmas untuk mengurangi tingkat kejadian stunting dengan cara meningkatkan pengetahuan ibu tentang asupan makanan balita, dan perlu adanya peran yang maksimal bagi tenaga gizi yang ada di Puskesmas Mataoleo melakukan kunjungan keluarga untuk monitoring asupan makanan pada balita dan skrining riwayat infeksi agar tidak terjadi

stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pihak Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana atas pemberian izin untuk melakukan penelitian, dan juga ditujukan kepada ibu yang memiliki balita yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi. (2012). Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak. *Disampaikan pada Seminar Sehari dalam Rangka Hari Gizi Nasional ke-60*. Depok: FKM UI.
- Martorell, R. (2010). Consortium on health oriented research in transitional societies group. Weight gain in the first two years of life is an important predictor of schooling income. *The Journal of Nutrition, Vol. 140(2)*, 348-354.
- Riskesmas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rosha, B., Hardiansyah, & Baliwati, Y. (2012). Analisis Determinan Stunting Anak 0-23 Bulan pada Daerah Miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Gizi Vol. 35 (1)*, 34-41.
- Sutomo. (2010). *Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka.
- WHO. (2019). *Level and trends in child malnutrition*.
- Yogi, B. K. (2017). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan*

Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

